

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, dapat diartikan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga sendiri.¹

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai kompetensi, ketrampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.²

Menurut Gagne dalam Kokom Komalasari mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai

¹ Indah Komsiah, *Belajar dan pembelajaran*. (Jogjakarta: Teras, 2002), hal.1

² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) cet. IV, hal. 13

dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).³

Sedangkan menurut Harold Spears dalam Agus Suprijono mendefinisikan belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.⁴ Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Mouly dalam Yoto Saiful Rahman mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.⁶

Skinner dalam Syaiful Sagala, dalam belajar ditemukan hal-hal berikut ini: 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar; 2) respon si pelajar; dan 3) konsekwensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekwensi sebagai hadiah

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : Refika Aditama, 2011), hal. 2

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal.2

⁵ *Ibid.*, hal. 2

⁶ Saiful Rahman Yoto. *Manajemen Pembelajaran*. (Malang : Yanizar Group, 2001), hal. 3

maupun teguran atau hukuman. Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting yaitu, 1) pemilihan stimulus yang diskriminatif dan 2) penggunaan penguatan.⁷

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu yang dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun ketrampilan dan belajar dapat dilakukan di jenjang pendidikan formal, informal maupun lingkungan.

b. Prinsip – prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar.⁸

Menurut Soekamto dan Winataputra dalam bukunya Bahrudin dan Waahyuni, ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu:

- a. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif
- b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
- c. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang harus dilakukan selama proses belajar

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 14

⁸ Sofa. *Prinsip-Prinsip Belajar*. dalam <http://massofa.wordpress.com/2009/01/30/prinsip-prinsip-belajar/>, diakses 25 Januari 2016

- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti
- e. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.⁹

c. Ciri-ciri Belajar .

Dari pendapat beberapa ahli tentang definisi belajar, Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni menyimpulkan ada beberapa ciri belajar, yaitu:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku, maka tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar;
- b. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;

⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hlm. 16

- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan dan pengalaman;
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.¹⁰

Sedangkan Noehi Nasution mengungkapkan bahwa ciri-ciri kegiatan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial
- b. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.¹¹

Senada dengan pernyataan Ngalim Purwanto, berpendapat bahwa ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, antara lain:¹²

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk

¹⁰ *Ibid.*, hal 15-16

¹¹ Noehi Nasution. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1991) hal. 3

¹² M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 85

- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi
- c) Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

d. Pengertian Pembelajaran

Kamus besar bahasa Indonesia dalam Thobroni mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang

diberikan kepada orang supaya di ketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.¹³

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat menyatakan bahwa 2, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴ Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁵

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode

¹³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana Dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

¹⁴Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 3

¹⁵Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal. 3.

pembelajaran, media/alat pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran. Kedua pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi¹⁶:

a. Persiapan

Pesiapan dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan menyusun persiapan mengajar (*lesson plan*) beserta penyiapan perangkat kelengkapannya , antara lain berupa alat peraga, dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikan kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

b. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat, pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, atau metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa.

¹⁶*Ibid*, hal. 4

c. Tindak Lanjut

Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelola adalah kegiatan yang dilakukan setelah pembelajaran, dapat berbentuk *enrichmen* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan (*remedial teaching*) bagi siswa yang kesulitan belajar.

Adapun tujuan pembelajaran diantaranya adalah 1) Untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, 2) Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan di sekolah, 3) Untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa, 4) Untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik 5) Untuk membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran

¹⁷Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal. 18.

merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Pembelajaran juga tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

e. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsure dinamis dalam proses belajar siswa, yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Secara singkat kelima ciri pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut.¹⁸

- a. Motivasi belajar. Setiap siswa ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi di dalam dirinya. Motivasi dapat dikatakan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 26.

sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga orang bersedia dan ingin melakukan sesuatu.

- b. Suasana belajar. Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu jika suasana belajar-mengajar berjalan dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapa dengan baik.
- c. Kondisi siswa yang belajar. Setiap siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Dengan kondisi siswa yang demikian, maka akan dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam proses belajar. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- d. Bahan belajar. Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan pengajaran merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- e. Alat bantu/media belajar. Merupakan alat-alat yang bisa membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar.

f. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :¹⁹

- a. Pengalaman belajar hendaknya mengandung sebagian unsure yang sudah dikenal oleh anak dan sebagian lainnya merupakan pengalaman baru
- b. Belajar harus menantang pemahaman anak
- c. Belajar dilakukan sambil bermain
- d. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran
- e. Belajar dilakukan melalui sensorinya
- f. Belajar membekali ketrampilan hidup
- g. Belajar sambil melakukan

g. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa Inggris= *method*, Yunani = *methodos*, *meta* = sesudah/melampau; *hodos* = jalan/cara. Dari makna ini secara istilah = cara kerja yang bersistem untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Atau cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas.²⁰ Menurut Edward Anthony dalam bukunya *Teaching English as a Second Language*, metode adalah

¹⁹ Daryanto, *Konsep Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta : Gava Media, 2012), hal. 156.

²⁰ LAPIS PGMI, *Pembelajaran PKn MI*. (Surabaya : LAPIS-PGMI, 2009), hal.7

rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dengan di dasarkan atas suatu *approach*.²¹

Dalam pengertian lain metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau teknik penyajian yang dikuasi guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan di manfaatkan oleh peserta didik dengan baik.²²

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologis dan pendidikan.²³

Dijelaskan juga metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode pengajaran adalah cara-cara menyajikan

²¹Busyaiti Madjidi, *Penerapan Audio Lingual Metho dalam All in One System*. (Yogyakarta: Sumbangsi Offset, 1994), hal. 60

²²Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka setia, 1997), hal. 52

²³SyaifulBahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 46

bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah pemilihan metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran diperoleh secara optimal.²⁴

Metode pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda.

Dengan demikian, metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

h. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dalam diri siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa. Keaktifan

²⁴ Pupu fathurrohman dan M.Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 55

dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan baik yang dilakukan guru maupun siswa dengan menggunakan ciri-ciri berikut ini:²⁵

1. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun dan membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi.
2. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
3. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
4. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan) dan coordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas.
5. Biasanya menggunakan berbagai metode, media, dan alat secara bervariasi.

i. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang digunakan guru dalam setiap pertemuan di kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensi dalam proses belajar mengajar yakni:²⁶

²⁵Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima, 2011), hal. 154

²⁶ Pupuh fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui...*, hal. 56

2) Prinsip motivasi dan tujuan belajar

Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses pembelajaran. belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa atau laksana mobil tanpa bahan bakar.

3) Prinsip kematangan dan perbedaan individual

Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan maupun intelek yang tidak sama.

4) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis

Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh memiliki makna dari pada belajar secara verbalistik.

5) Integrasi pemahaman dan pengalaman

Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar. Prinsip belajar ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mendahului proses belajar dan isi pengajaran atau makna sesuatu yang berasal dari pengalaman peserta didik sendiri.

6) Prinsip fungsional

Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya.

7) Prinsip menggembirakan

Belajar adalah proses yang terus berlanjut tanpa henti, dan juga sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang terus menerus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan mempunyai kesan memberatkan, sehingga kesadaran belajar pada anak cepat berakhir.

Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada satu metode pembelajaranpun yang dipandang ampuh untuk satu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Penggunaan metode pembelajaran harus didasarkan atas pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan.

Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk ketepatan dalam memilih metode yaitu sebagai berikut:²⁷

1) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran.

2) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran

Materi pembelajaran dari masing-masing pelajaran pasti berbeda, misalnya materi pelajaran Matematika yang lebih

²⁷Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2011), hal. 92

bersifat berfikir logis , akan berbeda dengan materi pembelajaran Pendidikan Jasmani yang lebih praktis. Oleh karena itu metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan sifat materi pembelajran tersebut. Metode dan materi pembelajaran harus dikuasai betul oleh guru karena keduanya saling mendukung dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

3) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Namun pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas, misalnya saat sedang sakit, sempitnya alokasi waktu pembelajaran, atau keadaan kelas yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu guru dituntut pula untuk cerdas menyiasatinya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

4) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh, atau tingkat kemampuan berfikirnya. Siswa yang tingkat kemampuan berfikirnya tinggi maka akan siap mengikuti metode apapun. Namun tidak demikian dengan siswa yang tingkat kemampuan berfikirnya kurang.

Kondisi siswa yang perlu diperhatikan, apakah siswa belajar secara perseorangan, kelompok, ataukah klasikal.

Metode pembelajaran dengan pendekatan kelompok berkenaan dengan pembelajaran suatu materi pembelajaran yang sama dalam waktu bersamaan untuk sekelompok siswa. Sedangkan pendekatan individual memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Namun demikian, pendekatan kelompok pun harus tetap memperhatikan adanya perbedaan individual pada siswa.

- 5) Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia²⁸

Sumber dan fasilitas yang tersedia di setiap sekolah tentu saja berbeda-beda dari segi kualitas maupun kuantitas. Sekolah yang sumber dan fasilitasnya lengkap, maka akan mudah menentukan metode apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran. Namun bagi sekolah yang sumber dan fasilitasnya tidak lengkap, maka hendaknya metode yang tepat untuk digunakan hendaknya menyesuaikan dengan keadaan.

- 6) Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi dan kondisi belajar mengajar

Situasi kondisi ini bias berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilaksanakan, apakah di daerah perkotaan yang memungkinkan menggunakan metode pembelajara, atau di daerah pedesaan dengan letak geografis terpencil yang tidak

²⁸ *Ibid.*, hal. 93

memungkinkan menggunakan metode pembelajaran tertentu. Situasi kondisi ini berkaitan pula dengan jenis lembaga pendidikan/sekolah. Apakah di taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah atau perguruan tinggi. Masing-masing jenjang ini menuntut metode pembelajaran yang berbeda karena adanya perbedaan usia dan daya pikirnya.

7) Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia

Penggunaan waktu untuk masing-masing metode pembelajaran dalam membahas suatu materi pembelajaran tentu saja berbeda. Penggunaan metode pembelajaran hendaknya memperhatikan pula waktu pembelajaran berlangsung, apakah pagi, siang, sore atau malam hari.

Seringkali guru terjebak oleh kurangnya waktu untuk membimbing siswa belajar, padahal target yang direncanakan belum tercapai. Untuk itu perlu dibuat alokasi waktu dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia dan waktu yang dibutuhkan, berdasarkan banyaknya tujuan dan materi pembelajaran yang hendak dipelajari.

8) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar

Penggunaan metode pembelajaran perlu memperhatikan tempat dimana kegiatan itu dilakukan, apakah di ruang kelas, di ruang demonstrasi, di laboratorium, atau di luar kelas dalam kegiatan studi lapangan. Metode pembelajaran memberi

warna pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di suatu sekolah.²⁹

2. Tinjauan Tentang Metode *Sam'iyyah Syafawiyyah*

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Sam'iyyah Syafawiyyah* sebagai landasan dalam penelitian. Berikut adalah penjelasan tentang kajian *Sam'iyyah Syafawiyyah*:

a. Latar Belakang Metode *Sam'iyyah Syafawiyyah*

Metode *Sam'iyyah Syafawiyyah* mula-mula muncul di Amerika Serikat (AS). Kelahirannya tidak terlepas dari konteks sosial politik negara itu, yaitu terjadinya pergolakan perang dunia II. Saat itu AS mengalami kekalahan dalam peperangan, maka untuk kepentingan penggalangan kekuatan baru ia sangat membutuhkan personalia yang lancar berbahasa asing (yang nantinya dapat ditempatkan di negara-negara seperti Prancis, Belanda, Cina dan negara-negara jajahannya) yang mampu bekerja sebagai penerjemah, asisten-asisten dalam badan penerjemahan dokumen-dokumen, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang memerlukan komunikasi langsung dengan penduduk setempat.³⁰

Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan suatu program yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa asing secara cepat. Sebagai tindak lanjutnya pemerintah AS menugaskan beberapa universitas untuk merencanakan program pengajaran

²⁹ Sumiati dan Asra, *Metode...*, hal. 96

³⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 184

bahasa asing untuk para personalia militer yang mempunyai kemampuan bahasa yang diperlukan. Maka didirikanlah badan yang dinamakan *Army Specialized Training Program* (ASTP) pada tahun 1942. Tujuan program ini adalah agar peserta memiliki keterampilan berbicara dalam beberapa bahasa asing.

Oleh karena itu tujuan ini bukan hal yang lazim di AS pada waktu itu, maka diperlukan pendekatan dan metode yang “lain dari yang lain”, maka munculah metode yang dikenal dengan *Army method*. Pada mulanya metode ini ditujukan untuk kalangan militer, tapi selanjutnya digunakan juga untuk umum. Metode ini pada dasarnya mengintensifkan prinsip-prinsip pada *direct method* atau metode langsung yang dikembangkan oleh Carles Berlitz di Jerman menjelang abad ke 19. Metode ini mencoba menstimulasikan cara pelajar belajar bahasa asing secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Pelajar bahasa asing dalam hal ini dibiasakan untuk berfikir dengan bahasa asing. Oleh karena itu penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua dielakkan sama sekali.³¹ Melihat adanya peningkatan kebutuhan akan penguasaan bahasa asing secara cepat, para pengajar bahasa asing memandang perlu adanya metode yang dipandang lebih berhasil guna. Maka pada tahun 1950-an munculah metode audiolingual. Sejak itulah Metode Audiolingual sangat populer digunakan dalam pengajaran bahasa asing.

³¹ *Ibid*, hal. 185

b. Pengertian Metode *Sam'iyah Syafawiyyah*

Secara bahasa Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh yaitu berasal dari kata “met” dan “hodes” yang berarti melalui. Sedangkan secara istilah adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.³²

Sam'iyah Syafawiyyah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *sami'a yasma'u sam'an*³³ dengan tambahan *ya' nasab* yang memiliki arti mendengar. Adapun *Syafawiyyah* berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti yang dibibir, dimulut, atau dengan lisan.³⁴

Metode *Sam'iyah Syafawiyyah* (audiolingual) merupakan suatu metode pengajaran bahasa Arab yang lebih memprioritaskan menyimak dan berbicara sebelum membaca dan menulis.³⁵ Dalam istilah lain yaitu metode belajar bahasa Arab yang dilakukan dengan mendengarkan bunyi kemudian mengucapkan sebagaimana mestinya. Jadi belajar dengan metode ini seseorang mendengarkan kata Arab baik melalui kaset atau suara guru kemudian menirukan

³² Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.389

³³ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*. (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa dzuriyah), hal.179.

³⁴ *Ibid*, hal. 200.

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Berbahasa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi P2LTK, 1989), hal. 147.

secara berulang-ulang sehingga menguasai dan mengucapkan secara lancar.³⁶

Jadi metode *Sam'iyyah Syafawiyyah* adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Arab agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dengan cara mendengarkan dan berbicara. Dengan metode ini praktek-praktek penggunaan Bahasa Arab lebih ditekankan dan lebih banyak menggunakan kosakata-kosakata dan berbentuk *muhawarah*.

c. Karakteristik *Sam'iyyah Syafawiyyah*

Karakteristik metode *Sam'iyyah Syafawiyyah* diantaranya adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
- 2) Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara kemudian membaca dan menulis.
- 3) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- 4) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*). Latihan atau drill.

³⁶ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Semarang: Walisongo Press, 2008), hal. 38

³⁷ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang: Misykat, 2009), hal. 59

- 5) Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata yang berdiri sendiri.
- 6) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktikkan oleh pelajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, dan lain-lain.
- 7) Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
- 8) Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- 9) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan.
- 10) Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan response harus sungguh-sungguh dihindarkan.
- 11) Guru menjadi pusat kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.
- 12) Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa, *visual aids* sangat dipentingkan.

d. Langkah-Langkah *Sam'iyyah Syafawiyyah*

Sebagaimana nama metode ini, yaitu *menyimak dan berbicara* maka dalam aplikasinya lebih menekankan dua aspek ini sebelum

dua aspek lainnya. Jika melihat konsep dasarnya, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aplikasinya, yaitu:³⁸

- 1) Pelajar harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca, dan akhirnya menulis
- 2) Tata bahasa harus disajikan dalam bentuk pola-pola kalimat atau dialog-dialog dengan topik situasi sehari-hari
- 3) Latihan (*drill/al-tadribat*) harus mengikuti operant-conditioning seperti yang telah dijelaskan. Dalam hal ini hadiah baik diberikan
- 4) Semua unsur tata bahasa harus disajikan dari yang mudah kepada yang sukar atau bertahap
- 5) Kemungkinan-kemungkinan untuk membuat kesalahan dalam bentuk respon harus dihindarkan, sebab penguatan positif dianggap lebih efektif daripada penguatan negatif.

Langkah-langkah penyajian materi menurut metode *Sam'iyah Syafawiyyah* ini adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Penyajian dialog atau bacaan pendek yang dibacakan guru berulang kali. Pelajar menyimak dan tidak melihat pada teksnya.
- 2) Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat-kalimat.

³⁸ Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 188

³⁹ Sri Utari Subyakto dan Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 33

- 3) Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan yang dianggap guru sukar karena terdapat struktur atau ungkapan yang sukar. Ini dilatih dengan teknik *drill*.
- 4) Dramatisasi dari dialog atau bacaan yang sudah dilatih diatas. Pelajar yang sudah hafal untuk memperagakan di depan kelas.
- 5) Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai pola-pola kalimat yang sudah diberikan.

Metode *Sam'iyyah Syafawiyyah* ini dapat diimplementasikan dengan alat peraga (audio-visual) berupa tape-recorder, kaset, CD, dan sebagainya. Ini akan lebih efektif jika dilakukan dengan menggunakan bahan rekaman dan laboratorium bahasa. Hal ini bertujuan untuk memperdengarkan materi-materi bahasa Arab dari penutur asli sehingga kita bisa mengetahui bacaan-bacaan dalam bahasa Arab secara fasih dan benar.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Sam'iyyah Syafawiyyah*

- 1) Kelebihan *Sam'iyyah Syafawiyyah* ini ialah:⁴⁰
 - 1) Para siswa memiliki keterampilan pelafalan yang bagus.
 - 2) Para siswa terampil membuat pola-pola kalimat baku yang sudah dilatihkan.
 - 3) Siswa dapat melakukan komunikasi secara lisan dengan baik, karena latihan menyimak dan berbicara secara intensif.

⁴⁰ Syamsudin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hal. 110.

- 4) Suasana kelas hidup karena para siswa tidak tinggal diam, tetapi harus terus menerus merespon stimulus guru.

2) Kelemahan *Sam'iyah Syafawiyah*

Disamping kelebihan yang telah dijelaskan diatas model pembelajaran tipe *Sam'iyah Syafawiyah* juga memiliki kelemahan diantaranya adalah:⁴¹

- a) Respon siswa cenderung berlangsung secara mekanistik. Siswa sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujaran yang diucapkan, sehingga bagi siswa dewasa sering mengalami kebosanan.
- b) Siswa bisa berkomunikasi dengan lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya di dalam kelas.
- c) Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas dari konteks sehingga siswa hanya memahami satu makna, padahal suatu kalimat atau ungkapan bisa mempunyai beberapa makna tergantung konteksnya.
- d) Keaktifan siswa di dalam kelas adalah keaktifan semu, karena mereka hanya merespon stimulus guru. Semua bentuk latihan, materi pelajaran, sampai model pertanyaan dan jawaban, ditentukan oleh guru. Tidak ada inisiatif dan kreatifitas dari siswa.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 111.

- e) Karena kesalahan dianggap sebagai “dosa”, maka siswa tidak dianjurkan berinteraksi secara lisan atau tulis, sebelum menguasai benar pola-pola kalimat yang sudah cukup banyak. Akibatnya, siswa merasa takut menggunakan bahasa.
- f) Latihan-latihan pola kalimat bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realitas. Siswa mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya.

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Bahasa I*, diantara kelebihan dan kelemahan metode *Sam'iyyah Syafawiyyah* (audio-lingual) ialah:⁴²

Kelebihannya adalah:

- a) Dapat diterapkan pada kelas-kelas yang sedang
- b) Memberi banyak latihan dan praktek dalam aspek keterampilan menyimak dan berbicara
- c) Sesuai bagi tingkatan linguistik para siswa

Sedangkan kelemahannya antara lain adalah:

- a) Guru yang terampil dan cekatan sangat dibutuhkan.
- b) Ulangan sering kali membosankan serta menghambat penghipotesisan kaidah-kaidah bahasa

⁴² Henri Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*. (Bandung: Angkasa, 2009), hal.39

- c) Kurang memberi perhatian pada tuturan yang spontan.

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pertanyaan pokok sebelum melakukan penilaian adalah apa yang harus dinilai itu. Terdapat pertanyaan ini kita kembali kepada unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar. Ada empat unsur utama proses belajar mengajar, yakni tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Sedangkan penilaian sendiri adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.⁴³

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.⁴⁴

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut

⁴³ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

⁴⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Menurut Benjamin Bloom dalam Nana Sudjana mengklasifikasi hasil belajar garis besar menjadi tiga ranah, yakni:⁴⁵

a) Ranah kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.

b) Ranah Afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c) Ranah Psikomotoris

Yakni berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

⁴⁵ Sudjana, *Penelitian Hasil ...*, hal. 23

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian dalam hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran yang telah diperolehnya.

Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relative permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.⁴⁶

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.⁴⁷

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat

⁴⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34

⁴⁷Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas. (Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.⁴⁸

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan. Menurut Gronlund dalam Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran.⁴⁹ Dalam hal ini, tugas guru adalah merancang instrument yang dapat , mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni belajar dapat diartikan memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

⁴⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 45

dan penguasaan tentang sesuatu.⁵⁰ Pada hakikatnya belajar yaitu perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.⁵¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum pengertian hasil belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵²

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor siswa yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antarinsani masyarakat setempat, kondidi

⁵⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13

⁵¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama), hal. 3

⁵² Daryanto, *Belajar dan Mengajar*. (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), hal. 2

fisik lingkungan, hubungan antara siswa dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.⁵³

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern.⁵⁴

- a. Faktor intern, adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor intern antara lain:
 - a. Faktor kesehatan
 - b. Faktor psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi kematangan dan kesiapan.
- b. Faktor ekstern yang berasal dari luar dirinya. Misalnya, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan siswa dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu

⁵³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah siswa dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah siswa sudah memiliki keterampilan-keterampilan, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.⁵⁵

4. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam bertutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.⁵⁶ Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Bahasa, dengan demikian tidak menjadi realitas yang sederhana karena melibatkan banyak aspek yang tidak bisa dianggap enteng.⁵⁷

Bahasa Arab di Indonesia, dilihat dari gejala penggunaannya dimasyarakat, adalah sebagai bahasa asing juga sebagai bahasa kedua. Sedangkan lingkungan atau masyarakat umumnya Bahasa

⁵⁵*Ibid.*, hal. 300

⁵⁶ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 1

⁵⁷ Chaidar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8

Arab adalah bahasa asing, karena bukan merupakan bahasa pergaulan sehari-hari.⁵⁸

Sejak bahasa Arab yang tertuang di dalam Al-Qur'an didengarkan hingga kini, semua pengamat baik barat maupun orang muslim Arab menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistic yang tertinggi tiada taranya. Kedudukan istimewa yang dimiliki oleh bahasa Arab diantara bahasa lain di dunia karena ia berfungsi sebagai bahasa Al-qur'an dan hadits serta kitab-kitab lainnya.⁵⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Mempelajari Bahasa Arab

- 1) Agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum dan ajaran Islam.
- 2) Siswa dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dengan Bahasa Arab.
- 3) Siswa pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- 4) Agar siswa dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary).

⁵⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...*, hal. 55-56

⁵⁹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 6-7

5) Untuk membina ahli bahasa Arab yakni benar-benar profesional.⁶⁰

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada penelitian ini adalah الأدوات المدرسية

Dibawah ini adalah ringkasan materi الأدوات المدرسية⁶¹:

الحوار



Gambar peserta didik sedang
bercakap di dalam kelaas

عُثْمَانُ	: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ!
عُمَرُ	: وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
عُثْمَانُ	: صَبَاحَ الْخَيْرِ!
عُمَرُ	: صَبَاحَ الْتَوَرِّ
عُثْمَانُ	: يَا عُمَرُ، مَا هَذَا؟
عُمَرُ	: هَذَا كِتَابٌ
عُثْمَانُ	: أَبَيْنَ الْكِتَابُ ؟
عُمَرُ	: اَلْكِتَابُ عَلَى الْمَكْتَبِ. مَا هَذِهِ يَا عُثْمَانُ ؟
عُثْمَانُ	: هَذِهِ مَحْفَظَةٌ
عُمَرُ	: : ماذا فِي الْمَحْفَظَةِ؟
عُثْمَانُ	: : فِي الْمَحْفَظَةِ قَلَمٌ وَكُرَّاسَةٌ وَمِسْطَرَّةٌ
عُمَرُ	: : مَا تِلْكَ يَا عَلِي؟

⁶⁰ Mustafa Sa'daniyah, *Filsafat Pembelajaran Konstruktifisme dan Filsafat*. (Kairy: Darul Ma'arif, 1999), hal. 100.

⁶¹ Wawan Djunaedi, *Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah*. (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2008), hal. 37

عُثْمَانُ	: تِلْكَ سُورَةٌ
عُمَرُ	: أَيْنَ السُّورَةُ؟
عُثْمَانُ	: السُّورَةُ عَلَى الْجِدَارِ
عُمَرُ	: أَنْظِرْ، ذَلِكَ مَسْجِدٌ
عُثْمَانُ	: هَلِ الْخَرِيطَةُ فِي الْمَسْجِدِ؟
عُمَرُ	: لَا، الْخَرِيطَةُ فِي الْفَصْلِ

الْمُقَرَّدَاتُ

Kelas: فَصْلٌ

Tas: مَحْفَظَةٌ

Gambar: صُورَةٌ

Lemari: خِزَانَةٌ

Kertas: قِرْطَاسٌ

Peta: خَرِيطَةٌ

Penghapus pensil: طَلَّاسَةٌ

Buku tulis: كُرَّاسَةٌ

Pensil: مِرْسَمَةٌ

Alat – alat sekolah: الْأَدَوَاتُ الْمَدْرَسِيَّةُ

Meja: مَكْتَبٌ

Kursi: كُرْسِيٌّ

Papan tulis: سَبُورَةٌ

Penghapus papan tulis: مِمْسَحَةٌ

Kapur: طَبَاشِيرٌ

Buku: كِتَابٌ

Pulpen: قَلَمٌ

Penggaris: مِسْطَرَةٌ

6. Implementasi Metode *Sam'iyah Syafawiyyah* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab

Dengan metode *Sam'iyah Syafawiyyah* diharapkan mampu membuat peserta didik bekerja sama dan saling membantu serta menjadikan siswa lebih aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Mata pelajaran bahasa Arab materi الأدوات المدرسية merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas IV semester 1. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan metode *Sam'iyah Syafawiyyah*. Metode *Sam'iyah Syafawiyyah* ini, diharapkan peserta didik mampu berbicara menggunakan bahasa Arab, serta menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Blitar.

Langkah penerapan metode *Sam'iyah Syafawiyyah* adalah sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali dengan salam serta membaca do'a bersama, peneliti memeriksa daftar hadir peserta didik. Kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta dilanjutkan dengan apresepasi tentang الأدوات المدرسية.

b) Inti

Memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti menjelaskan tentang metode *Sam'iyah Syafawiyyah* dan menjelaskan beberapa manfaatnya, serta memberikan motivasi agar seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dalam belajar bahasa Arab materi الأدوات المدرسية. Peneliti memberikan *pre test* kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Peneliti memberikan materi yang akan disampaikan. Peneliti membacakan teks hiwar (percakapan), dan peserta didik merespon dari yang diucapkan peneliti, kemudian menirukannya secara bersama-sama. Peneliti menjelaskan makna-makna dari percakapan yang belum diketahui peserta didik. Kemudian peserta didik mengucapkan sekaligus menghafal percakapan tersebut. Setelah itu bagi peserta didik yang sudah hafal, untuk memperagakan didepan kelas. Setelah itu peneliti memberikan tes-tes untuk membuktikan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Lalu peneliti memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya yang belum dipahami. Kemudian peneliti memberikan penghargaan berupa bintang prestasi kepada peserta didik yang aktif.

c) Penutup

Memasuki kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini:

1. Penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab dengan Menggunakan Metode Sam`iyah Syafawiyah pada siswa kelas V MI Musyawarah Banjarmasin.” Oleh Abdurrachman jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2015. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam dua siklus dan terdiri dari dua kali pertemuan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan menggunakan metode *Sam`iyyah Syafawiyyah* dapat meningkatkan kemampuan menghafal mufradat dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata siswa adalah 64,2 (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 65,3 dan rata-rata tes siklus II yaitu 73,99.⁶²
2. Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Metode Sam`iyyah Syafawiyyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Tempel Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2012.” oleh Suhartati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa

⁶² Abdurrachman, Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab dengan Menggunakan Metode Sam`iyah Syafawiyah pada siswa kelas V MI Musyawarah Banjarmasin (Banjarmasin: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

meningkat. Hasil pelaksanaan metode *sam'iyah syafawiyah* di MIN Tempel tergolong cukup berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes/evaluasi. Tercatat bahwa nilai rata-rata tes dari 36 siswa kelas IV adalah 8,3.⁶³

Berdasarkan paparan penelitian diatas, metode *Sam'iyah Syafawiyah* yang diterapkan berhasil meningkatkan variabel yang diinginkan, sehingga peneliti akan menerapkan metode *Sam'iyah Syafawiyah* di Kelas IV MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Blitar pada mata pelajaran Bahasa Arab dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdurachman: Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab dengan Menggunakan Metode Sam'iyah Syafawiyah pada siswa kelas V MI Musyawarah Banjarmasin	a. Sama-sama menerapkan metode <i>Sam'iyah Syafawiyah</i> . b. Mata pelajaran yang diteliti sama	a. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. b. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan kemampuan penguasaan mufrodat c. Menggunakan metode penelitian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
2.	Suhartati : Pelaksanaan Metode Sam'iyah Syafawiyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Tempel Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2012	a. Sama-sama menerapkan metode <i>Sam'iyah Syafawiyah</i> . b. Mata pelajaran yang diteliti sama	a. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. b. Menggunakan metode penelitian Kualitatif bersifat

⁶³ Suhartati, Pelaksanaan Metode Sam'iyah Syafawiyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Tempel Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2012, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

			deskriptif
--	--	--	------------

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdurrachman dan Suhartati yang menggunakan metode *Sam'iyah Syafawiyyah* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, setelah diterapkannya metode *Sam'iyah Syafawiyyah*. Untuk itu, peneliti tertarik menggunakan metode *Sam'iyah Syafawiyyah* pada pembelajaran Bahasa Arab dalam penelitiannya, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah “Jika metode pembelajaran *Sam'iyah Syafawiyyah* diterapkan untuk peserta didik kelas IV MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Blitar pada mata pelajaran Bahasa Arab pokok bahasan الأدوات المدرسية maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.”

D. Kerangka Berfikir

Dalam suasana belajar mengajar di lapangan pada lingkungan sekolah-sekolah sering kita jumpai beberapa masalah. Peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai informasi dan mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri sehingga menjadi tidak bermakna dan cepat terlupakan.

Selama ini masih banyak peserta didik di MI Darussalam Kolomayan Wonodadi Blitar menganggap bahwa pelajaran yang dirasa paling sulit adalah pelajaran Bahasa Arab karena penerapan metode mengajar yang kurang

bervariasi, dan juga cenderung mendominasi seluruh proses pembelajaran dan peserta didik langsung diberi tugas. Akibatnya mereka malas dan enggan untuk mempelajari bahasa Arab. Permasalahan lain yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Arab guru hanya menggunakan metode seramah. Pembelajaran seperti ini akan membuat suasana di kelas kurang menyenangkan serta peserta didik menjadi malas.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Sam'iyah Syafawiyah*. Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan model pembelajaran yang menarik dan kondusif dalam kelas. Dengan penerapan metode tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar yang aktif.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

